

**Penggunaan *Aizuchi* Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Mahasiswa
Bahasa Jepang Tingkat II dan III Program Studi Sastra Jepang
Universitas Hasanuddin**

Imelda

Dosen Bahasa Jepang Universitas Hasanuddin

Abstract

Aizuchi could be a sign whether the communication process has been working effectively or not. This research chooses qualitative method to identify the differences between both female and male of Japanese department students and Japanese native speaker's practical custom in using aizuchi. As a result, both samples shows that female tend to use aizuchi more often than male, and Japanese native speakers use aizuchi more often than Japanese department students. As a listener, female Japanese native speakers gave response actively and tend to show their support.

Keywords: *Aizuchi, Female, Function, Male, Usage*

1. Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, ide maupun perasaan secara tertulis maupun lisan. Young dan Lee (2004:380), mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah proses pertukaran ujaran antara dua orang atau lebih. Proses komunikasi dilakukan dengan teratur dan para pembicara mengambil giliran sedemikian rupa sehingga ketika lebih dari satu pembicara berbicara pada waktu yang sama, salah satu komunikasi segera mengakhiri sehingga membentuk pembicara tunggal dalam komunikasi tersebut. Dalam berkomunikasi, diperlukan kerjasama antara lawan bicara dan pembicara. Meskipun demikian, dominasi pembicara baik dari pihak laki-laki maupun perempuan dapat saja terjadi.

Maltz dan Borker (1982) mengatakan bahwa “*Women language is in general, more friendly, interactional, relational, participatory, and collaborative than that of males*”.

Sementara itu, Tanaka (2009) mengatakan bahwa:

Interruptions in Japanese need not necessarily be associated with dominance but that many of the interruptions are of cooperative nature. Such cooperative turn-taking is also frequent with men.

Kedua kutipan tersebut menyatakan bahwa perempuan dalam berkomunikasi lebih bersahabat dan sangat *friendly* dalam berkomunikasi dengan lawan bicara dalam hal ini adalah lawan bicara laki-laki. Tanaka juga menambahkan sinyal dari adanya komunikasi yang kooperatif dari cara berkomunikasi perempuan ditandai dengan penggunaan respon yang banyak dari perempuan. Interupsi dalam komunikasi orang Jepang tidaklah dimaknai negatif tetapi sebagai bentuk *support* dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hal tersebut, penulis beranggapan bahwa *aizuchi* lebih banyak digunakan oleh perempuan dibanding laki-laki dalam masyarakat Jepang. Namun tentu saja anggapan tersebut perlu dibuktikan dengan analisis yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan seberapa besar penggunaan *aizuchi* oleh pembelajar bahasa Jepang perempuan dan laki-laki.

Penelitian *aizuchi* ini difokuskan pada mata kuliah *kaiwa* karena aktivitas komunikasi dalam bentuk *role play* oleh pembelajar lebih banyak terjadi di dalam kelas dibanding kesempatan bercakap bahasa Jepang di luar kelas. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti *aizuchi* sebagai strategi berkomunikasi dalam pembelajaran bahasa Jepang di Program Studi Sastra Jepang Universitas Hasanuddin-Makassar yaitu 1) Frekuensi penggunaan *aizuchi* berdasarkan jenis kelamin mahasiswa bahasa Jepang tingkat II, dan tingkat III di Program Studi Sastra Jepang Universitas Hasanuddin-Makassar dan 2) Fungsi *aizuchi* yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan mahasiswa bahasa Jepang tingkat II, dan tingkat III pada Program Studi Sastra Jepang Universitas Hasanuddin- Makassar.

2. Tinjauan teoretis

2.1 Kompetensi Berkomunikasi

Takamizawa (2004:9) membagi *communication competence* menjadi tiga bagian besar yaitu kompetensi linguistik, kompetensi sosiokultural dan kompetensi strategi berkomunikasi.

言語能力：文法や用法、語彙力、発音能力などを駆使して、正しい文 作り出す能力。社会文化的能力：社会的慣行に適合したコミュニケーションを行える能力。方策的能力：相手の意図を正しく理解し、自説を上手に転換できる能力。さらに、言語能力が不足している場合、他の方法でそれを補う能力も含まれる。

Senada dengan definisi di atas, Bryram (1977) dalam Robotjazi (2008) menggunakan istilah *communicative ability* dan membaginya menjadi enam bagian, yaitu:

- *Linguistic competence: the ability to produce and interpret meaningful utterances, which are formed in accordance with the rule of the language.*
- *Sociolinguistic competence: the awareness of ways in which the choice of language forms is determined by such conditions as setting, relationship, etc.*
- *Discourse competence: the ability to use appropriate strategy in the construction and interpretation of texts.*
- *Strategic competence: when communication is difficult, we have to find ways of getting our meanings across or finding out what somebody means; these are communication strategies, such as rephrasing, assigning for clarification.*
- *Socio-cultural competence: socially and culturally, languages are differently framed. Being in one specific cultural or social situation or trying to master it outside the context requires a specific reference frame.*
- *Social competence: involves both the will and the skill all to interact with others, involving motivation, attitudes, self-confidence, empathy and the ability to handle social situations.*

Dalam pengajaran bahasa Jepang, penguasaan keterampilan tata bahasa, analisis wacana dan sosiolinguistik saja tidak cukup. Penguasaan kompetensi strategi juga sangat

penting untuk mendukung kemampuan berkomunikasi dengan baik dan lancar. Kompetensi strategi adalah kemampuan untuk menemukan dan menggunakan cara lain diperlukan untuk mengatasi masalah berkomunikasi tersebut dalam interaksi pergaulan.

2.2 Aizuchi

Okazaki (1987) dalam Taniguchi (2004:203) mengatakan bahwa interaksi pergaulan adalah wacana berupa percakapan yang dilakukan secara alamiah, dan dalam pelaksanaannya menekankan pada bagaimana pentingnya lawan bicara dalam memikul peranannya dalam berinteraksi. Dalam interaksi pergaulan, pembicara dan pendengar saling mengganti peranan. Pendengar tidak hanya mendengarkan dalam kedudukannya sebagai penerima namun juga di dalamnya terdapat *aizuchi*, konfirmasi, kesimpulan, *turn taking* dan sebagainya.

Horiguchi dalam Chen (2002:226) mengatakan belum ada definisi *aizuchi* yang benar-benar tegas serta disepakati bersama. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya istilah yang digunakan seperti dalam *国語学辞典* (1955: 2) mendefinisikan *aizuchi* sebagai berikut: “話し手に調子を合わせて受け答えすることを「相槌を打つ」と言う。” , Nishio (1993: 3) yang mendefinisikan *aizuchi* yaitu “「人の話を聞きながら、同意同感の知らうなずく。人の話に調子をあわせる。」 , serta Sugito (1989: 48) yang mendefinisikan *aizuchi* sebagai berikut “あいづちという言語行動は、会話とか対話、あるいは話の上手な聞き方などが論じられるとき、多かれ少なかれ話題にされる。人の話に調子をあわせる。” .

Selain itu, *aizuchi* adalah aktivitas verbal dan non-verbal dalam suatu percakapan maupun dialog yang disampaikan oleh pendengar kepada pembicara bahwa ia adalah pendengar yang aktif dan berpartisipasi agar komunikasi berlangsung dengan lancar. *Aizuchi* sebagai kebiasaan berbahasa ‘*genko koudou*’ (Sugito,1989:48, Mizutani,1979:93) yang dimiliki oleh orang Jepang, menyebabkan orang Jepang dapat dikenali jika mereka berada di tengah-tengah orang-orang China ataupun orang Korea. Mizutani (1979: 93), Chen (2002: 225) menjelaskan bahwa *aizuchi* dapat ditampilkan melalui kata-kata seperti [はい]、[ええ]、[はあ]、[そう]、[そうだそうだ] atau disebut *genko teki aizuchi*. Selain itu, *aizuchi* juga ditunjukkan dengan tingkah laku tanpa kata-kata atau disebut *higenko, miburi* seperti menganggukkan kepala, tertawa, diam, menatap dan sebagainya. *Aizuchi* yang seperti ini disebut *aizuchi koudou*. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, penulis berpendapat bahwa *aizuchi* tidak hanya dapat dilakukan secara verbal atau bahasa dan non-

verbal atau *gesture*, namun dapat pula menggabungkan penggunaan verbal dan non-verbal dalam waktu yang bersamaan atau pun tidak bersamaan.

Szatrowski (1993) dalam Kubota (2001: 49) membagi penggunaan *aizuchi* berdasarkan kemunculannya pada kalimat yaitu di awal kalimat atau *bouto aizuchi* dan di pertengahan kalimat atau *touchuu aizuchi*. Szatrowski juga membagi fungsi *aizuchi* yang digunakan saat menelpon, meskipun hanya terbatas pada analisis suara dan tidak dapat digunakan sebagai acuan dalam analisis *gesture*. Fungsi *aizuchi* tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) 継続の注目表示:「う～ん」や笑いで、取りあえず話を接続してもらうもの。
- (2) 承認の注目表示:「あ～」など、相手の言ったことを認めて言うもの。
- (3) 確認の注目表示:相手の言葉を繰り返したりして確認するもの。
- (4) 興味の注目表示:「へ～え？」と興味や関心を示すもの。
- (5) 感情の注目表示:「まじー」など感情を示すもの。
- (6) 共感の注目表示:相手と同じ感情を抱いていることを示すもの。
- (7) 感想の注目表示:「残念だなあ」など、相手が言った事柄に対して感想を述べるもの。
- (8) 否定の注目表示:「ううん」と感謝と陳謝を打ち消すもの。
- (9) 終了の注目表示:「はい、はい、はい」などと言葉を繰り返すなどして話を終了することを認めるもの。
- (10) 同意の注目表示:笑いや言葉をくりかえすなどして同意示すもの。
- (11) 自己注目表示:「あっ、そういうのは別に、うん。構わないと思う」というように、自分で自分の発話に「あいさつ」を打つもの。

2.3 Penggunaan Aizuchi Berdasarkan Jenis Kelamin

Yamasaki (1984) dalam Kato (2009: 22) mengatakan bahwa interaksi berkomunikasi antara pria dan wanita diteliti berdasarkan *dominance*, yaitu: “*The dominance approach rests on the claim that gender differences in linguistic behavior in cross-sex conversation are a reflection of the hierarchical power relationship in a society.*”

Beberapa penelitian terdahulu seperti James (1993) dalam Kato (2009: 7) mengatakan bahwa dalam percakapan, wanita lebih kooperatif dan lebih banyak berperan agar percakapan tetap berlangsung dengan lancar. Martz dan Borker (1983) dalam Kato (2009: 8) dalam *cross-sex conversation* mengatakan bahwa untuk menunjukkan sikap kooperatif dan menjaga kelancaran percakapan, wanita menjadi lebih sering memberi respon seperti “*yeah*”, “*umm*”, “*huh*” dibandingkan dengan laki-laki. Dalam *cross-sex conversation*, laki-laki lebih dominan melakukan interupsi (Zimmerman, 1975 dalam Kato, 2009).

Women are mutually more cooperative and non-competitive, employing addressee-oriented speech behavior; whereas men are more dominant, employing speaker-oriented speech behavior in cross-sex conversation.

Tannen (1990) dalam Kubota (2001: 193) mengatakan bahwa terdapat perbedaan *style* bercakap antara pria dan wanita:

男性は、知識や「地位」を重んじる、相手とそれらが違うということを前提に競合するような形で会話に臨むため、相手との関係はつねに非対称の関係にあると言います。一方、女性は、相手と同じ立場であるという「和」を尊ぶため、会話でも共同の精神を生むように、常に相手とは対象的な関係で接すると述べています。

Kubota (2001: 195) mengatakan bahwa perbedaan gaya berbicara atau bercakap antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari bahasanya misalnya penggunaan kalimat berikut: [おい、これは、おれが作ったご飯だぞ]. Dalam kalimat ini terdapat *kandoushi* [おい] yang lebih banyak digunakan oleh laki-laki.

Otsuka (2009:62) melakukan penelitian tentang penggunaan *aizuchi* di televisi. Objeknya adalah pembawa acara wanita, pembawa acara pria, dan tamu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa wanita lebih banyak menggunakan *aizuchi* dibanding pria, dalam bentuk kata '*kotobateki aizuchi*'. Adapun bentuk- bentuk *aizuchi* yang muncul adalah *iikaeshi*, *kurikaeshi*, *sakitori hatsuwa*, dan *saki tori aizuchi*.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh. Peneliti yang berkedudukan sebagai observer non partisipatif hanya bertindak mengamati tanpa turut andil dalam *role play* tersebut. Peneliti menfokuskan penelitian ini pada *input* pengajar terhadap *aizuchi* sebagai strategi berkomunikasi dalam pembelajaran bahasa Jepang dalam bentuk tipe materi yang digunakan pada konversasi bahasa Jepang di dalam kelas. Selain itu peneliti juga meneliti tipe *aizuchi*, fungsi *aizuchi* dalam konversasi bahasa Jepang, serta juga akan meneliti penggunaan *aizuchi* berdasarkan jenis kelamin mahasiswa bahasa Jepang tingkat II, dan III.

Sampel penelitian terdiri dari jumlah keseluruhan pasangan laki-laki dan perempuan pada tingkat II dan III hanya 9 pasangan atau 18 orang saja. Jumlah sampel mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki tidak diseimbangkan mengingat jumlah pembelajar laki-

laki di Program Studi Sastra Jepang lebih sedikit dibandingkan jumlah pembelajar perempuan. Alasan penulis tetap menggunakan jumlah sampel yang tidak berimbang tersebut, karena penulis hanya akan melihat penggunaan *aizuchi* tersebut berdasarkan frekuensi penggunaan *boutou aizuchi*, *touchuu aizuchi*, serta fungsi dan tipe *aizuchi* yang diperoleh dari data penggunaan *aizuchi* pada 9 orang laki-laki dan 9 orang perempuan dalam *role play*.

Pada penelitian ini, *role play* dilakukan selama tiga menit oleh setiap pasangan dengan menggunakan 2 jenis *role play card* yaitu tipe A dan tipe B yang telah disiapkan oleh peneliti sebelumnya. Selanjutnya peneliti juga menggunakan *Native Speakers* 'NSs' sebanyak dua pasangan atau 4 orang. Sampel NSs dipilih tidak berdasarkan umur karena keterbatasan orang Jepang yang mempunyai umur sebaya dengan pembelajar bahasa Jepang, meskipun demikian peneliti hanya akan memfokuskan masalah pada *boutou aizuchi*, *touchuu aizuchi*, tipe, dan fungsi *aizuchi* yang digunakan oleh sampel NSs.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan pada *role play* dan teknik penelitian dilakukan observasi dan pencatatan atas hasil rekaman video berdurasi 3 menit dari masing-masing responden berjumlah 9 pasangan NNSs serta 2 pasangan NSs.

Pada saat observasi berlangsung posisi peneliti sebagai observer non partisipatif. Untuk mendukung observasi tersebut peneliti menggunakan *tape recorder* dan *digital camere* agar data suara dan penampilan sampel baik sampel NNSs dan NSs dapat diamati dengan baik. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil rekaman, lalu dicatat dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah.

Pada analisis *role play*, penulis melakukan pencatatan pada saat aktivitas *role play* dilakukan, meskipun demikian penulis juga melakukan pencatatan pada hasil rekaman jika hasil pencatatan belum lengkap. Peneliti lalu mengklasifikasikan pencatatan berdasarkan *boutou aizuchi*, *tochuu aizuchi*, fungsi *aizuchi*. Selain itu, peneliti juga menganalisis penggunaan *aizuchi* berdasarkan jenis kelamin ditinjau dari frekuensi penggunaan *boutou aizuchi*, *tochuu aizuchi*, dan fungsi *aizuchi*.

Oleh karena peneliti menggunakan sampel NSs dan NNSs, maka dalam analisis data peneliti akan membandingkan penggunaan *aizuchi* pada hasil konversasi sampel NSs dan NNSs. Perbandingan hasil konversasi dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan penggunaan *aizuchi* oleh responden pembelajar bahasa Jepang tingkat II, dan III Program Sastra Jepang UNHAS Makassar.

4. Pembahasan

4.1. Penggunaan *boutou aizuchi* dan *touchuu aizuchi* mahasiswa bahasa Jepang tingkat II dan tingkat III ditinjau dari jenis kelamin

Hasil penelitian tentang *boutou aizuchi* dan *touchuu aizuchi* yang digunakan oleh mahasiswa bahasa Jepang laki-laki dan perempuan yang menempuh studi di tingkat II dan tingkat III Program Sastra Jepang Universitas Hasanuddin Makassar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 *Boutou aizuchi & touchuu aizuchi mahasiswa*

号	男性の日本語学生の相づち		女性の日本語学生の相づち	
	冒頭相づち	途中相づち	冒頭相づち	途中相づち
1	50回 (89%)	6回 (10%)	61回 (81%)	14回 (18%)

Pada tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa total jumlah penggunaan *aizuchi* oleh mahasiswa laki-laki adalah 56 kali, sedangkan total jumlah penggunaan *aizuchi* mahasiswa perempuan mencapai 75 kali. Jumlah penggunaan *boutou aizuchi* oleh responden mahasiswa bahasa Jepang laki-laki tingkat II dan III mencapai 50 kali atau 89%. Sangat jauh berbeda dibandingkan dengan penggunaan *touchuu aizuchi* yang hanya muncul 6 kali atau 10%. Sedangkan penggunaan *boutou aizuchi* oleh mahasiswa bahasa Jepang perempuan di tingkat II dan III mencapai 61 kali atau 81% dan *touchuu aizuchi* yang digunakan dua kali lipat dari mahasiswa laki-laki yaitu 14 kali atau 18%.

Dalam pembahasan ini, penulis juga menggunakan pembandingan yaitu 2 pasangan atau 4 orang NSs, di mana 2 pasangan terdiri dari laki-laki dan perempuan. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan *aizuchi* dari 2 responden laki-laki sebanyak 28 kali, sedangkan 2 responden perempuan NSs sebanyak 35 kali. *Boutou aizuchi* laki-laki Jepang sebanyak 19 kali atau 68%, sedangkan *bouto aizuchi* perempuan Jepang juga muncul 19 kali atau 54%.

Penggunaan *touchuu aizuchi* laki-laki Jepang hanya 9 kali atau 32%, sedangkan perempuan Jepang mencapai 16 kali atau 46% lebih banyak dari penggunaan *touchuu aizuchi* yang digunakan oleh dua orang laki-laki NSs, seperti tabel di bawah ini:

Tabel 2 *Boutou aizuchi & touchuu aizuchi native speaker*

号	男性の日本人の相づち		女性の日本人の相づち	
	冒頭相づち	途中相づち	冒頭相づち	途中相づち
1	19(68%)	9(32%)	19(54%)	16(46%)

Dari data penggunaan *aizuchi* oleh mahasiswa dan NSs di atas diketahui bahwa perempuan menggunakan lebih banyak *aizuchi* daripada laki-laki. Jumlah penggunaan *aizuchi* oleh responden mahasiswa laki-laki sebanyak 56 kali, lebih sedikit dibandingkan jumlah penggunaan *aizuchi* oleh responden mahasiswa perempuan yaitu sebanyak 75 kali. Hal yang sama juga terjadi pada responden NSs di mana responden NSs perempuan menggunakan *aizuchi* lebih banyak yaitu 35 kali, sedangkan responden NSs laki-laki menggunakan *aizuchi* lebih sedikit yaitu 28 kali saja.

4.2 Fungsi *aizuchi* yang digunakan oleh mahasiswa bahasa Jepang tingkat II dan tingkat III ditinjau dari jenis kelamin

Analisis selanjutnya adalah analisis fungsi *aizuchi*. Responden mahasiswa laki-laki menggunakan 8 fungsi *aizuchi* yaitu fungsi *kakunin*, fungsi *doui*, fungsi *keizoku*, fungsi *shuuryou*, fungsi *hitei/chinsha*, fungsi *kansou*, fungsi *kyoukan* dan fungsi *shounin*. Fungsi *kakunin* yang digunakan oleh mahasiswa laki-laki lebih banyak yaitu 22 kali, sedangkan fungsi *doui* hanya muncul 11 kali saja. Fungsi yang paling sedikit digunakan adalah fungsi *shuuryou* yang muncul 2 kali saja serta fungsi *shounin* yang muncul hanya 1 kali saja.

Responden mahasiswa perempuan menggunakan 6 fungsi *aizuchi* yaitu fungsi *kakunin*, fungsi *doui*, fungsi *keizoku*, fungsi *shuuryou*, fungsi *kyoukan* dan fungsi *shounin*. Responden mahasiswa perempuan paling banyak menggunakan fungsi *doui* dan *keizoku* yaitu 10 kali dibandingkan dengan fungsi *kakunin* yang hanya muncul 6 kali. Fungsi yang paling sedikit digunakan adalah fungsi *kyoukan* dan *shounin* muncul 1 kali saja.

Tabel 3 Penggunaan fungsi *aizuchi* oleh pembelajar bahasa Jepang dan *native speaker*

号	機能の相づち	学習者		日本人	
		男	女	男	女
1.	確認	22 (39%)	6 (8%)	6 (21%)	6(17%)
2.	同意	11 (19%)	10 (14%)	10 (35%)	10(29%)

3.	継続	3 (5%)	10 (14%)	10 (35%)	10(29%)
4.	終了	2 (4%)	1 (1%)	1(3%)	4(11%)
5.	否定	4 (7%)	-	-	1(3%)
6.	感想	7 (13%)	-	-	4(11%)
7.	共感	6 (11%)	1 (1%)	1(3%)	-
8.	承認	1 (2%)	1 (1%)	1(3%)	-

Pada responden NSs laki-laki menggunakan 6 fungsi *aizuchi* yaitu fungsi *kakunin*, fungsi *doui*, fungsi *keizoku*, fungsi *shuuryou*, fungsi *hitei* dan fungsi *kansou*. Sedangkan responden NSs perempuan menggunakan 6 fungsi *aizuchi* yaitu fungsi *kakunin*, fungsi *doui*, fungsi *keizoku*, fungsi *hitei/chinsha*, dan fungsi *kansou*. Dari data di atas terlihat bahwa responden mahasiswa laki-laki cenderung menggunakan fungsi *kakunin* atau konfirmasi (22 kali) dibanding fungsi *doui* dan fungsi *keizoku* (*continuer*). Kedua fungsi ini justru banyak digunakan oleh responden mahasiswa perempuan. Pada responden NSs, laki-laki lebih banyak menggunakan fungsi *keizoku* dalam berkomunikasi dan perempuan justru lebih banyak menggunakan fungsi *kakunin* dan fungsi *doui*.

5. Kesimpulan

Pada bagian akhir kesimpulan ini, penulis menyimpulkan penggunaan *aizuchi* oleh mahasiswa bahasa Jepang tingkat II dan tingkat III berdasarkan gender, sebagai berikut:

- Baik responden mahasiswa perempuan maupun responden NSs perempuan menggunakan lebih banyak *aizuchi* dilihat dari segi kuantitas *aizuchi* yang dihasilkan. Dalam hal ini penggunaan *bouto aizuchi*, dan *touchuu aizuchi* jika dibandingkan dengan responden mahasiswa laki-laki dan responden NS laki-laki.
- Ditinjau dari segi fungsi *aizuchi*, responden mahasiswa perempuan tidak menggunakan fungsi *hitei* atau menolak dan juga tidak menggunakan fungsi *kansou* selama berkomunikasi. Sedangkan NSs laki-laki tidak menggunakan fungsi *kyoukan* dan *shounin*, dan NSs perempuan juga tidak menggunakan fungsi *shounin*.

Hasil penelitian juga menggambarkan bahwa memang frekuensi penggunaan *aizuchi* oleh perempuan NSs maupun laki-laki NSs sangat banyak dibandingkan responden mahasiswa. Selain itu, *support* yang dilakukan oleh responden perempuan mahasiswa dan NSs dalam berkomunikasi dilakukan dengan menyetujui dan memberikan kesempatan berbicara kepada lawan bicara dalam hal ini adalah laki-laki. Sedangkan responden

mahasiswa laki-laki lebih banyak menggunakan fungsi *kakunin* saja untuk mengkonfirmasi pembicaraan.

6. Saran

Dalam penelitian ini, jumlah responden laki-laki dan perempuan *Native Speaker* sangat terbatas jumlah, oleh karena itu penelitian berikutnya dapat menambahkan jumlah responden terutama *Native Speaker*. Penelitian ini juga tidak meneliti tinggi rendahnya intonasi pengucapan *aizuchi* sehingga membuka kesempatan para peneliti yang lain untuk meneliti *aizuchi* dari segi intonasi.

Daftar Pustaka

- Furuta, Takayoshi. 2007. *Hanashi Jouzu wa Aizuchi ga 9 Wari*. Jepang: Takarajima Shashinsho.
- Imaishi, Kouji. 1994. 『*The Use of Aizuchi in Nature Discourse*』 . Jepang: Osaka University.
- Kaeko, Aragi. (2002). *What is 'Feminity' Japanese Language?: A Discourse Analysis of Young Couple*. Columbia: The University of British Columbia.
- Kubota, Mayumi. 2001. *Aizuchi wa Hito wo Ikasu*. Jepang: Hiroshaiei Shuppan.
- Maltz, Daniel N., and Ruth A. Borker. 1982 . *A Cultural Approach to Male-Female Miscommunication*. In Coates, J. (ed.), 417-434. Oxford: Blackwell Publishers.
- Maruyama, Akika. 2005. *Nihongo, Kankokugo no Aizuchi ni tsuite no Ichikousatsu*. Jepang: Aichi Shukutoku Daigaku.
- Mizutani, Osamu. 1989. *Nihongokyouiku to Higengodentatsu*. Jepang: Nihongo Kyouiku Gakkai.
- Sugito, Kiyoki. 1989. *Kotoba no aizuchi to miburi no aizuchi*. Jepang: Nihongo Kyouiku Gakkai.
- Takamizawa, Hajime. 2004. *Shinhajimete no Nihongo Kyouiku Kihon Yougo Jiten*. Jepang.
- Taniguchi, Satohito. 2004. *Nihongokyouiku Hougaion*. Jepang: Toukai Daigaku Shuppankai.

Referensi Internet

- Chen, Shu Chin. (2002). *Nihongo ni okeru Aizuchi Kenkyuu no Gaikan oyobi Sono Tenbou*. Jepang: Ocha No Mizu University. (Diakses secara online diakses tanggal 28 November 2009, Pukul 8:29, pada http://www.google.com/search?hl=ja&lr=lang_ja&client=firefox-a&channel=s&rls=org.mozilla:ja:official&q=日本ese+behaviour%2Baizuchi&start=10&sa=N)
- Robotjazi. 2008. *Language Education: Intercultural Communicative Competence and Curriculum*. University of Mysore [Online] hal. 245-265. (Tersedia http://bibliotecavirtualut.suagm.edu/Glossa2/Journal/jun2008/Language_Education.pdf, diakses tanggal 6 Juni 2009)
- Tanaka, Lidia. 2004. *Review of Gender, Language and Culture*. Netherland: John Benjamin Publisher. (Diakses secara online diakses tanggal 29 November 2009, Pukul 8:29, https://id.search.yahoo.com/search;_ylt=A0SO81qUIXITogoAZoPLQwx.;_ylc=)
- Young, dkk. 2004. Identifying Units in Interaction: Reactive Token in Korean and English Conversation. <http://www.wisc.edu/english/rfyoung/> Diakses tanggal 6 Juni 2009